

ANALISIS FINANSIAL USAHA AGRIBISNIS PETERNAKAN SAPI DAGING (SUATU STUDI KASUS)

I. G. P. BAGUS SUASTINA¹ DAN I. G. NGURAH KAYANA²

1. *Jurusan Ekonomi Umum, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram, Lombok, NTB*
2. *Program Studi Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana*

RINGKASAN

Dalam suatu usaha agribisnis peternakan komersial diperlukan peningkatan pola pikir dari pola berproduksi untuk keluarga dan juga dijual ke pasar menjadi berproduksi untuk memperoleh keuntungan atau laba yang lebih besar. Dengan demikian, arah pemikirannya sudah jelas, yaitu akan menerapkan prinsip ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh hasil dengan laba yang besar. Tujuan studi ini adalah untuk mendapatkan informasi bisnis dan menghindari keterlanjutan investasi yang cukup besar pada usaha yang ternyata tidak menguntungkan; dilakukan pada petani ternak sapi potong di Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan 50 ekor sapi potong penggemukan ternyata menghasilkan “*Net Present Value* (NPV) DF” 30 % sebesar Rp.5.651.378,00; “*Benefit Cost Ratio* (B/C)” 30 % sebesar 1,008; “*Internal Rate of Return* (IRR)” sebesar 40,04 %; dan “*Break Even Point* (BEP)” sebanyak 17 ekor. Dapat disimpulkan bahwa pengusahaan 50 ekor ternak sapi potong di Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung sangat layak untuk diusahakan dengan BEP pengusahaan ternak sapi potong sebanyak 17 ekor.

Kata kunci : Agribisnis, break even point (BEP), sapi potong

FINANCIAL ANALYSIS OF BEEF CATTLE FARM AGRIBUSINESS MANAGEMENT

SUMMARY

A Comercial beef cattle farm agribusiness needs the development of a changed farmers way of thingking, from producing farm products for family or marketing needs, to production of livestock for more profit. This can be achieved by adapting the economic principles, in order to obtain bigger profits. The aim of this study was to find out business information for improfitable business. This study was carried out on beef cattle farmers at Petang Villages, Petang District, Badung Regency. The result of this study showed that the raising of 50 fattening beef cattle resulted in the Net Present Value DF of 30 % as much Rp 5,651,378.00; Benefit Cost Ratio (B/C) 30 % as much 1,008; Internal Rate of Return (IRR) 40.04 %; and Break Even Point (BEP) with 17 cattle. It could be concluded that the number of 50 beef cattle at Petang Village, Petang District, Badung Regency is suitable for production, with 17 beef cattle needed to achieve BEP.

Key words : Agribusiness, break even point (BEP), beef cattle

PENDAHULUAN

Keberhasilan atau kegagalan suatu usaha peternakan umumnya diukur dari laba atau rugi yang diperolehnya. Jadi, laba merupakan salah satu tujuan utama dari setiap usaha peternakan. Pengembangan peternakan sapi potong di Propinsi Bali mempunyai peluang yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari laporan Dinas Peternakan Propinsi Bali (2003) bahwa permintaan akan ternak sapi potong untuk pasar lokal dan antarpulau mengalami peningkatan dari 79.955 ekor pada tahun 2002 menjadi 103.015 ekor untuk tahun 2003. Di samping itu, pemasukan bahan asal ternak ke Bali berupa daging sapi beku pada tahun 2003 cukup besar, yaitu 104.995,04 kg.

Melihat kenyataan tersebut, maka petani ternak sapi potong perlu meningkatkan produktivitas usahanya. Usaha yang komersial tentu memerlukan peningkatan pola pikir dari pola berproduksi untuk keluarga dan juga dijual ke pasar, ditingkatkan menjadi berproduksi untuk memperoleh keuntungan atau laba. Karena itu, arah pemikirannya sudah jelas, yaitu akan menerapkan pelbagai prinsip ekonomi untuk mencapai tujuan memperoleh laba yang besar. Ini berarti bahwa peternak sudah mengarah kepada kegiatan bisnis, yakni bisnis yang berbasis peternakan.

Dalam kaitan ini, seorang pengusaha ternak perlu mengetahui salah satu alat analisis, yaitu analisis finansial. Rencana investasi ditinjau dari segi "*cash flow*", yakni perbandingan antara hasil penjualan kotor ("*Gross-sales*") dan jumlah biaya ("*total cost*"). Apabila menunjukkan "*net benefit*" positif ("*profit*"), maka rencana investasi tersebut dilanjutkan, dan sebaliknya apabila "*net benefit*" itu negatif (rugi) maka rencana investasi tersebut dibatalkan (Zulkarnain, 1993). Adapun analisis finansial yang umum digunakan adalah "*Break Even Point (BEP)*", "*Profit Rate*", "*Net Present Value (NPV)*", "*Benefit Cost Ratio (B/C)*", dan "*Internal rate of Return (IRR)*" (Emery et al., 1962)

Analisis finansial bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha ternak sapi potong dalam kaitan kelayakan usaha ternak, untuk mengetahui berapa minimal seorang peternak mengusahakan ternak sapi potong, dan untuk menghindarkan keterlanjutan investasi pada usaha yang tidak menguntungkan.

Analisis finansial dapat digunakan sebagai petunjuk di bidang sarana keuangan, yang dilengkapi dengan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak lain, seperti lembaga pemberi dana (perbankan) maupun rekanan usaha.

MATERI DAN METODE

Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. Penentuan lokasi ditetapkan secara “*purposive sampling*” dengan pertimbangan bahwa di Desa Petang banyak terdapat peternak sapi potong dan pengusaannya sudah memperhitungkan nilai ekonomis. Di samping itu, desa tersebut merupakan desa binaan Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Denpasar.

Responden

Jumlah responden sebanyak 10 orang petani ternak sapi potong yang mengusahakan ternak sapi potong di atas 10 ekor. Adapun responden yang dicari adalah petani ternak sapi potong yang telah mengusahakan ternak serta mempertimbangkan aspek ekonomis (“*accidental sampling*”)

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan memakai kuesioner yang diwawancarakan kepada petani peternak sapi potong. Data primer menyangkut : pemilikan ternak, berat awal bakalan, jumlah pakan yang dikonsumsi, obat-obatan, pemasaran, dan biaya lainnya (pajak, ijin, dan lain-lainnya). Data sekunder didapatkan melalui Dinas Peternakan Propinsi Bali, guna menunjang penelitian.

Berdasarkan data primer tersebut, dengan rata-rata tertimbang diproyeksikan pemeliharaan ternak sapi potong dengan berat awal (bakalan) 300 kg sebanyak 50 ekor. Adapun proyeksi perusahaan ternak sapi potong tersebut dikaji dengan memperhatikan berbagai faktor teknis.

Faktor Teknis

Faktor yang memegang peranan penting dalam membuat proyeksi produksi dan proyeksi masukan fisik pada usaha peternakan adalah satuan ternak (ST) dan koefisien teknis atau KT (Sepatika, 1999).

Satuan Ternak (ST). Satuan ternak (ST) adalah ukuran yang digunakan untuk menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah makanan ternak yang digunakan.

Misalnya, satu ekor sapi dewasa yang berumur lebih dari dua tahun akan mengkonsumsi rumput atau hijauan sebanyak 30 - 35 kg per hari (satu ST). Seekor ternak muda umur 1 - 2 tahun mengkonsumsi hijauan 15 - 17,5 kg per hari (setengah ST) dan seekor pedet umur kurang dari satu tahun akan mengkonsumsi hijauan sebanyak 7,5 – 9,0 kg per hari (seperempat ST).

Koefisien Teknis (KT). Koefisien Teknis adalah angka standar yang mematuhi kaidah yang sudah ditentukan yang dapat dipergunakan untuk menghitung suatu besaran yang bersifat linear, luas bidang, volume, jumlah berat, dan berbentuk persentase. Ukuran linear (m dan cm), ukuran berat (kg dan ton), ukuran volume (l dan cc), ukuran luas (m² dan ha), ukuran waktu (jam, hari, minggu, bulan, dan tahun), ratio antara sumber daya "*feed egg ratio*" dan "*Feed Ratio*").

Pada dasarnya, nilai koefisien teknis merupakan asumsi berdasarkan pertimbangan faktor lingkungan dan teknologi di suatu lokasi. Misalkan "*Net Calf Crop*" saja, yaitu angka kelahiran sapi setelah dikurangi persentase kematian adalah 100 % Ini berarti bahwa setiap induk sapi akan melahirkan satu ekor anak setiap tahun, tidak ada kematian dan semua anak sapi ini diharapkan dapat dibesarkan. Di samping itu, ada juga jenis koefisien teknis ("*Sex Ratio*", umur awal, umur pasar, dan umur afkir).

Penyusun proyeksi kelahiran, penjualan, dan sisa ternak di akhir masa proyeksi ternak bibit, memerlukan koefisien teknis sebagai berikut ini:

- a. Umur awal induk dan jantan, untuk menentukan pada tahun berapa ternak diafkir.
- b. Umur pasar betina bibit dan jantan muda (bibit) untuk menentukan penjualan setiap tahun.
- c. "*Sex Ratio*", yaitu jumlah anak jantan berbanding jumlah anak betina, untuk menentukan jumlah jantan dan betina pada setiap kelahiran dan direncanakan.
- d. "*Net Calf Crop*" yang ditentukan berdasarkan kondisi lingkungan pada lokasi yang direncanakan.

Umur ternak bibit adalah umur awal ternak sapi potong (bakalan), yaitu umur 2 tahun dan umur afkir ternak sapi potong adalah 10 tahun.

Koefisien Teknis (KT) lain yang merupakan pembatas dan menentukan jumlah awal yang dihasilkan sebelum induk dijual adalah lamanya masa kebuntingan dan lamanya induk kering kandang (masa antara mengasuh anak dan dikawinkan lagi).

Masa bunting dan masa kering kandang sebelum dikawinkan lagi selama 12 bulan (masa bunting 9 bulan + 3 bulan masa kering kandang).

Umur awal, berat awal, dan masa penggemukan sapi secara berturutan adalah 18 bulan, 150 kg, dan 6 – 8 bulan. Pertambahan berat badan harian sapi Bali berkisar antara 0,30 – 0,40 kg/ekor/hari.

Koefisien teknis usaha penggemukan ternak sapi, kerbau, kambing, dan babi yang perlu diperhatikan adalah :

- umur awal ternak,
- berat badan awal ternak,
- pertambahan berat badan harian ternak,
- masa penggemukan ternak, dan
- berat badan ternak yang diinginkan pasar/berat pasar

Income Statement (Rugi-Laba)

Pada prinsipnya, perhitungan rugi-laba memperlihatkan aliran kas masuk (“*cash inflow*”) dan aliran kas keluar (“*cash outflow*”). Adapun komponen perhitungan rugi-laba meliputi : pendapatan dan pengeluaran/biaya (tetap dan variabel). Contoh perhitungan rugi-laba usaha ternak (sebagai ilustrasi) adalah sebagai berikut (Myer, 1979 dan Bowlin *et al.*, 1980;):

- I. Pendapatan Tunai Usaha Ternak, yang meliputi penjualan ternak sapi, dan penjualan kotoran sapi
- II. Pengeluaran Tunai (“*Variable Cost*”), yang meliputi pembelian bibit sapi, pecan ternak, obat-obatan, biaya angkutan, dan upah tenaga kerja.
- III. Pendapatan (Laba Kotor = I – II)
- IV. Pengeluaran Tunai Tetap (“*Fixed Cost*”), yang meliputi pajak atas kepemilikan, penyusutan kandang dan peralatan, bunga pinjaman, asuransi, dan gaji pemimpin perusahaan.
- V. Pendapatan Usaha Bersih (III – IV)

Keterangan :

Penyusutan kandang dan peralatan diperhitungkan dengan menggunakan metode garis lurus (Emery *et al.*, 1962):

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai awal investasi} - \text{nilai residu}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

“Break Even Point” (BEP) adalah suatu keadaan yang menunjukkan perusahaan tidak rugi dan tidak untung (Abdurrachman, 1963; Johannes *et al.*, 1980).

$$BEP = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel Total}}{\text{Total Penjualan}}}$$

Discounted Criterian

Pengujian atau evaluasi yang didasarkan pada “*Discounted Criterian*” ini dimaksud untuk mengetahui berapakah manfaat (“*benefit*”) serta biaya (“*cost*”) selama umur ekonomis proyek (“*in the future*”). Nilainya saat ini (“*at present*” = t_0) diukur dengan nilai uang sekarang (“*Present Value*”). Caranya adalah dengan menggunakan “*Discounting Factor*”, sebagai berikut (Zulkarnain, 1993):

Net Present Value (NPV)

$$NPV = \left\{ \sum_{t=1}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \right\}$$

Hasilnya :

- NPV Positif → Usaha ternak dilanjutkan
- NPV negatif → Usaha ternak tidak dilanjutkan
- NPV = 0 → Usaha ternak tidak untung dan tidak rugi (BEP)

Benefit Cost Ratio (B/C)

$$B/C = \frac{\sum_{t=1}^{t=n} \left(\frac{Bt}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=1}^{t=n} \left(\frac{Ct}{(1+i)^t} \right)}$$

Dengan :

B_t = “*Benefit*” tahun ke- t

C_t = Biaya tahun ke- t

i = Tingkat suku bunga

t = Umur usaha ternak pada tahun ke- t

Hasilnya :

$B/C > 1 \rightarrow$ Usaha ternak dilanjutkan (layak)

$B/C < 1 \rightarrow$ Usaha ternak tidak layak

$B/C = 0 \rightarrow$ *Break event point*

Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah suatu tingkat bunga yang menunjukkan bahwa jumlah nilai sekarang netto (NPV) sama dengan jumlah seluruh ongkos investasi proyek /usaha ternak. Dengan kata lain, IRR adalah suatu tingkat bunga dengan seluruh *net cash flow* sesudah *dipresent-value*-kan sama jumlahnya dengan “*Investment Cost*”. Di dalam analisis IRR, akan dicari pada tingkat bunga beberapa (“*Discount Rate*”) serta akan dihasilkan $NPV = 0$. Dalam menentukan tepatnya tingkat bunga yang ideal, dilakukan interpolasi penyisipan di antara bunga yang lebih rendah (yang menghasilkan NPV negatif) yang dapat dituangkan dalam rumus (Zulkarnain, 1993):

$$IRR = DfP + \left\{ \frac{(PVP)}{(PVP) - (PVN)} \times (DfN - DfP) \right\}$$

Keterangan :

* DfP = “*Discounting Factor*” yang digunakan, yang menghasilkan “*Present Value*” positif.

* Dfn = “*Discounting Factor*” yang digunakan, yang menghasilkan “*present value*” negatif.

* PVP = “*Present Value*” positif

* PVN = “*Present Value*” negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Break Event Point (BEP)

BEP merupakan suatu keadaan yang menunjukkan pengusaha ternak sapi potong tidak untung dan tidak rugi. Berdasarkan hasil analisis didapatkan *BEP* usaha ternak sapi potong di Desa Petang adalah 17 ekor dengan nilai Rp. 80.479.452,05;. Ini berarti bahwa pengusahaan ternak sapi potong baru akan memperoleh keuntungan apabila peternak memelihara sapi potong lebih dari 17 ekor.

Net Present Value (NPV)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengusahaan ternak sapi potong sebanyak 50 ekor di Desa Petang memperoleh *NPVDF* 30 % sebesar Rp. 5.651.378,00. Ini berarti bahwa pengusahaan ternak sapi potong tersebut layak untuk diusahakan karena mempunyai nilai positif.

Benefit Cost Ratio (B/C)

Hasil analisis memperoleh *B/C DF* 30 %, yaitu sebesar 1,008. Hal ini menunjukkan bahwa dengan “Discounting Factor” 30 % (cukup tinggi), ternyata masih mendapatkan *B/C* lebih besar daripada 1. Kondisi ini menunjukkan pengusahaan ternak sapi potong sebanyak 50 ekor di Desa Petang layak untuk diusahakan.

Internal Rate Of Return (IRR)

Berdasarkan data yang diperoleh langsung dari petani ternak sapi potong di Desa Petang, ternyata hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *IRR* sebesar 44,04 %. Ini menunjukkan bahwa “*Returns to Capital Invested*” (pengembalian modal investasi) selama 7 periode pengusahaan ternak sapi potong sebanyak 50 ekor sangat layak untuk diusahakan, mengingat jarang ada suku bunga perbankan yang melebihi 44 %

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- Pengusahaan ternak sapi potong sebanyak 50 ekor di Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung sangat layak untuk diusahakan.
- “*Break Event Point*” (*BEP*) pengusahaan ternak sapi potong di Desa Petang, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung adalah sebanyak 17 ekor.

Saran

Berdasarkan hasil analisis finansial, dapat disarankan kepada petani ternak sapi potong, dalam pengusahaan ternak sapi potong agar memperoleh keuntungan hendaknya mereka memelihara lebih dari 17 ekor.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dinas Peternakan Propinsi Bali, atas dana dan fasilitas yang diberikan selama Pelatihan Agribisnis Peternakan. Ucapan yang sama disampaikan juga kepada Kepala Desa Petang atas ijin yang diberikan dan Drs. I Wayan Budiarta, MSi atas kerjasamanya di dalam pengambilan data serta Prof. Ir. Ida Bagus Sutrisna, M.Agr.Sc atas saran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A. A. 1963. Esiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan, Inggris – Indonesia, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Bowlin, O. D., J. D. Martin, and D. F. Scott. 1980. Guide to Financial Analysis, Groler Business Library, MC Graw – Hill, Inc. USA.
- Dinas Peternakan Propinsi Bali. 2003. Informasi Data Peternakan Propinsi Bali tahun 2003. Dinas Peternakan Propinsi Bali, Denpasar.
- Emery, N. C., H. B. Manning and J. S. Frederick. 1962. Farm Business Management. 2nd Edition The MacMillan Co., New York
- Johannes, H., Budiono, dan S. Handoko. 1980. Pengantar Matematika untuk Ekonomi. LP3ES, PT. Internusa, Jakarta.
- Myer, J. N. 1979. Analisa Neraca dan Laba-Rugi Azas-azas dan Tehnik. Aksara Baru, Jakarta.
- Sepatika, I G. 1999. Penyusunan Rencana Usaha Ternak. Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Denpasar.
- Zulkarnain, D. 1993. Perencanaan dan Analisa Proyek. Edisi ke- 2. Universitas Indonesia, Jakarta.